



KAJIAN ESTETIKA VISUAL DAN MAKNA SIMBOL TOPENG *KEBO GIRO* DALAM KESENIAN TARI TOPENG LENGGER DI DUSUN GIYANTI KABUPATEN WONOSOBO

Yulfianti Nur Fuadah✉, Muh. Ibban Syarif

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Februari 2022

Disetujui April 2022

Dipublikasikan Mei 2022

Keywords:

Kebo Giro mask, symbolic meaning, Lengger art

Abstrak

Topeng *Kebo Giro* merupakan salah satu topeng yang digunakan dalam kesenian tradisional, yaitu Tari Topeng *Lengger* atau dikenal dengan *Lenggeran* oleh masyarakat Wonosobo. Makna simbolis Topeng *Kebo Giro* diperoleh dari penggalian nilai estetisnya, hal ini dapat menjadi acuan terhadap topeng-topeng *Lengger* yang *pakem*-nya mulai pudar, khususnya di Dusun Giyanti, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dua makna simbolik Topeng *Kebo Giro*. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan melalui tahapan sebagai berikut, 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, dan 3) Kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan hal berikut. Pertama, struktur dasar dari topeng *Kebo Giro* adalah cerita rakyat lisan berbentuk Parikan *Kebo Giro* yang menceritakan tokoh wayang Dursasana yang digambarkan memiliki tingkah laku yang tidak terpuji. Topeng *Kebo Giro* memiliki bentuk visual yang menyerupai perpaduan antara kerbau dan manusia, dengan ciri khas yaitu terdapat tanduk. Kedua, Topeng *Kebo Giro Dalam Lengger* merupakan jenis Topeng Kasar dari golongan binatang yang terbuat dari kayu. Secara umum Topeng *Kebo Giro* memiliki implikasi yang buruk, dengan komponen bentuk wajah sebagai berikut: Bentuk Mata *Plelengan*, bentuk Hidung *Bentulan* dan bentuk Mulut *Mrenges* dengan taring. Penulis memiliki harapan terutama untuk masyarakat Wonosobo dengan mengkaji makna simbolis Topeng *Kebo Giro*, diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan Kesenian *Lengger* khususnya bentuk seni rupa dari Kesenian *Lengger Kebo Giro*, yaitu Topeng *Kebo Giro* secara luas.

Abstract

The *Kebo Giro* mask was one of the masks used in traditional arts, namely the *Lengger Mask*. Dance or commonly known as *Lenggeran* by the Wonosobo people. The symbolic meaning of the *Kebo Giro* mask was obtained from exploring its aesthetic value, this can be a reference to the *Lengger* masks whose grip is starting to fade, especially in Giyanti Hamlet, Wonosobo Regency. This study aimed to describe the two symbolic meanings of the *Kebo Giro* mask. The research used a descriptive qualitative method using data collection techniques through observation, interviews and literature study. The data analysis method used is through the following stages, (1) data reduction (2) data presentation and (3) conclusion. Based on the research results show the following. First, the basic structure of the *Kebo Giro* mask was an oral folk tale in the form of Parikan *Kebo Giro* which told the puppet character Dursasana who was described as having inappropriate behavior. The *Kebo Giro* mask has a visual form that resembles a combination of a buffalo and a human, with the characteristic that there were horns. Second, the *Kebo Giro* mask in *Lengger* was a type of rough mask from the animal class made of wood. In general, the *Kebo Giro* mask has bad implications, with the components of the face shape as follows: *Plelengan* eyes, *Bentulan* nose, and *Mrenges* mouth with fangs. The author has hopes especially for the people of Wonosobo by studying the symbolic meaning of the *Kebo Giro* mask, it is hoped that it can improve and develop *Lengger* art especially the fine art form of *Lengger Kebo Giro* art, namely *Kebo Giro* mask widely.

PENDAHULUAN

Perkembangan seni sudah mulai dari zaman Antiquity hingga zaman Baroque (Prameswari, 2020). Kesenian Rakyat hadir melalui proses kreasi masyarakat tradisional yang tersaji dalam bentuk yang sederhana tanpa terikat aturan baku. Dalam suatu kebudayaan, kesenian merupakan satu unsur yang berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan rakyat terhadap nilai-nilai keindahan. Seiring dengan lahirnya kebudayaan, seni hadir sebagai output karya cipta manusia dalam berkesenian. Seni atau kesenian adalah unsur kebudayaan yang bersifat estetis. Ekspresi dari manusia merupakan sumber nilai keindahan (estetika) sebagai acuan dalam kesenian (Sulasman, 2013: 43).

Kabupaten Wonosobo memiliki beberapa kesenian tradisional yang berkembang, salah satunya adalah Kesenian Tari Topeng *Lengger*. Masyarakat Wonosobo biasa menyebutnya dengan istilah *Lenggeran*. Tari Topeng *Lengger* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang sangat populer dan dikenal oleh masyarakat di Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Banyumas. Di Kabupaten Wonosobo, Tari Topeng *Lengger* biasanya dipentaskan untuk memeriahkan acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain. Giyanti merupakan desa wisata yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Wonosobo, disana terdapat sanggar Tari *Lengger*, perajin Topeng *Lengger* dan *Kuda Lumping*,

Kesenian Tari Topeng *Lengger*, berkembang dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan atau folklor yang berkembang di masing-masing wilayah Kabupaten Wonosobo. Tari Topeng *Lengger* pada dasarnya merupakan sebuah tarian yang sumbernya berasal dari materi dramatik tradisi lisan masyarakat yang menceritakan kisah hilangnya Dewi Sekartaji (Purwanti, 2016:1). Kesenian *Lengger* mempunyai interaksi sejarah dengan Epos Panji, hal ini terdapat keterkaitan koprasi pada pementasan *Kuda Lumping* dan kesenian *Lengger* yaitu tokoh-tokohnya masih ada dalam cerita Panji (Wuryanto, 2018:5). Setiap penyajian Tari Topeng *Lengger* tidak tampak mempertimbangkan pakem dan hanya memenuhi kebutuhan pementasan sesuai dengan durasi (Wuryanto, 2018: 16). Hal ini dikarenakan budaya tulis zaman dahulu masih kurang, akibatnya data seputar *parikan*, pakem-pakem yang terdapat dalam Kesenian Tari Topeng *Lengger* sangat terbatas,

bahkan sulit ditemukan pada masyarakat (Agusta & Wuryanto, 2019: 1). Menurut beberapa tokoh, "*Lengger*" menjadi simbol dan kesuburan terhadap wanita dan pria seperti halnya *Lingga* dan *Yoni* (Wuryanto, 2018: 5). Kemudian pengaruh Islam membawa perubahan yang tampak pada *gendhing* pengiring Tari Topeng *Lengger* yang berisikan syair Islami (Sunaryadi, 2000: 41).

Dalam setiap pertunjukan Tari Topeng *Lengger*, terdapat tokoh *Kebo Giro* yang kerap kali dinantikan oleh warga sebagai klimaks dari pagelaran Tari Topeng *Lengger* yang ada di Dusun Giyanti. Tokoh *Kebo Giro* selalu tampil dalam bagian epilog pertunjukan. Tidak seluruh penari bisa menarik *lakon* tersebut, hanya orang-orang tertentu saja yang bisa menampilkannya. Dalam pertunjukan Tari Topeng *Lengger Kebo Giro*, seorang penari akan menggunakan Topeng *Kebo Giro* yang dirasuki oleh roh kerbau yang ganas dan liar saat sedang ditarikan dengan gerakan tariannya yang kasar dan tidak beraturan (Budiyanto, 2019: 161). Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian *Lengger*, biasanya berwarna merah atau hitam dengan karakteristik khas yaitu bertanduk, tetapi pada topeng *Kebo Giro* zaman dahulu tidak mempunyai tanduk (Wuryanto, 2018: 49). Bentuk penyajian *Gending Kebo Giro* ditemukan pada upacara pernikahan adat Jawa, sedangkan dalam *parikan*-nya *Kebo Giro* digambarkan sebagai tokoh Dursasana, kerabat dari Kurawa (Agusta & Wuryanto, 2019: 19).

Bentuk visual dari Topeng *Kebo Giro* sangat unik dan menarik untuk dikaji. Bentuk mata yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* biasanya adalah bentuk mata *plelengan* dan bentuk mulut *mrenses* dengan taring, serta bentuk hidungnya *pengotan*, ada juga yang berbentuk *pisikan* tetapi berukuran lebih besar karena Topeng *Kebo Giro* merupakan topeng yang bentuk visualnya mirip atau menyerupai binatang kerbau (Wuryanto, 2018: 49). Sebagai karya seni, Topeng *Kebo Giro* memiliki nilai estetis. Nilai diartikan menjadi hakikat yang dinyatakan menjadi simbol atau tanda jasa (Bastomi, 2012: 14). Selain nilai estetis, terdapat juga makna dibalik setiap pertunjukan dan komponen visual penyusun wajah Topeng *Kebo Giro*. Berdasarkan penjabaran mengenai latar belakang di atas, tujuan serta fungsi penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karya seni rupa Topeng *Kebo Giro* melalui makna simbolik yang tercipta berdasarkan tradisi dan lingkungan masyarakat Dusun Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo yang masih menjaga tradisi dan memaknai nilai yang terkandung dalam kesenian Tari Topeng *Lengger* dan Topeng *Lengger* sebagai karya seni hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai “Kajian Estetika Visual dan Makna Simbolik Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian Tari Topeng Lengger Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo” merupakan penelitian mengenai analisis visual dan makna yang terkandung pada Topeng *Kebo Giro*. Jika dilihat dari permasalahan yang akan dikaji, maka pendekatan yang dianggap sesuai dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif.

Subjek penelitian adalah Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* yang ada di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Penelitian dilaksanakan di Dusun Giyanti, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo. Sasaran penelitian berfokus pada bentuk visual dan makna simbolik Topeng *Kebo Giro*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi terhadap Topeng *Kebo Giro*, wawancara dengan beberapa narasumber, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah melalui tahap Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Letak Geografis Dusun Giyanti, Desa Kadipaten

Secara geografis, Dusun Giyanti Terletak di Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo berada 70.11'.20" sampai 70.36'.24" garis Lintang Selatan (LS), serta 1090.44'.08" sampai 1100.04'.32" garis Bujur Timur (BT), dengan luas wilayah 98.468 hektar (984,68 km²) atau 3,03% luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di wilayah Provinsi Jawa Tengah yang memiliki beragam kesenian dan budaya, diantaranya adalah Pertunjukan Tari Topeng Lengger. Kondisi alam Dusun Giyanti, Desa Kadipaten terdiri dari bukit-bukit dengan ketinggian 560 mdl dengan rata-rata suhu 24,00 C°. Lingkungan Dusun Giyanti sangat asri dan alami, hal ini dikarenakan masih banyak didapati pepohonan, sungai, serta banyak didominasi dengan kebun dan sawah warga dengan luas tanah sawah 55,35 ha dan luas ladang/tegal

146,40 ha. Selain itu, banyak terdapat hutan kayu dan bambu yang digunakan oleh masyarakat sebagai bahan pembuatan Topeng Lengger dan Kuda Lumping.

Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* di Dusun Giyanti

Dusun Giyanti mempunyai potensi yang mencakup bidang seni dan budaya. Meskipun sebagian masyarakatnya berprofesi sebagai petani, tetapi masyarakat sanggup melakukan aktivitas di bidang seni. Salah satunya merupakan tradisi Kesenian Tari Topeng Lengger. Bagi masyarakat Wonosobo, Dusun Giyanti merupakan desa wisata yang sangat populer dengan Kesenian Tari Topeng Lengger Dan Kesenian Kuda Lumping-nya. Di Dusun Giyanti, Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* merupakan salah satu wujud kebudayaan yang yang didapatkan dari hasil cipta, rasa dan karsa masyarakat terdahulu yang diturunkan menjadi sebuah tradisi dan hingga saat ini masih terus dilestarikan. Ketika kesenian masih hidup di lingkungan masyarakat, berarti kesenian masih mempunyai nilai bagi masyarakatnya, baik itu nilai sosial, nilai hiburan, nilai moral, maupun nilai estetika. Semakin berkembangnya zaman, pandangan masyarakat mengenai fungsi kesenian yang tadinya sebagai bagian dari upacara adat justru semakin hilang. Yang mereka ketahui hanyalah menjadi tontonan atau hiburan saja. Apabila Dipahami dan dihayati, kesenian tradisional di setiap wilayah memiliki arti dan fungsi krusial bagi masyarakatnya. Selain menjadi tontonan atau hiburan, kesenian juga berfungsi menjadi media pendidikan. Hal ini menjadi alasan primer kesenian tradisional harus dilestarikan dengan mempelajari maknanya. Topeng Lengger *Kebo Giro* Menjadi karya seni yang mempunyai tujuan dan fungsi dalam kehidupan masyarakat Dusun Giyanti. Maka di dalam Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* mengandung nilai dan makna. Sebagian besar masyarakat kini belum tahu makna atau nilai dibalik karya seni Topeng Lengger *Kebo Giro*, masyarakat hanya memaknai Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* menjadi tontonan belaka.

Tiap unsur kebudayaan berkembang menjadi tiga wujud kebudayaan. Kesenian adalah salah satu unsur kebudayaan yang mempunyai tiga wujud kebudayaan yang saling berkaitan. Kesenian Tari Topeng Lengger *Kebo Giro* Di Dusun Giyanti merupakan wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat berdasarkan pendapat mengenai tiga wujud kebudayaan menurut J.J. Hoenigman. Kesenian Tari Topeng Lengger mempunyai karakteristik yang berbeda pada topeng-topeng yang digunakan pada setiap pertunjukan pentasnya.

Dalam hal ini, Topeng *Lengger* termasuk Topeng *Kebo Giro* adalah wujud kebudayaan fisik berupa benda yang bisa dilihat, diraba dan mempunyai nilai estetis dan sifatnya konkret dari wujud kebudayaan yang lain. Keterkaitan wujud kebudayaan antara Kesenian Tari Topeng *Lengger Kebo Giro* Di Dusun Giyanti dengan dengan Topeng *Kebo Giro* tidak dapat dipisahkan. Ketika *gendhing* yang dimainkan adalah *Gendhing Kebo Giro*, maka topeng yang diperankan adalah Topeng *Kebo Giro*. Topeng *Lengger* memiliki wujud sebagai gagasan dan konsep dari suatu adat istiadat masyarakat Giyanti, tetapi memiliki wujud sebagai kegiatan pertunjukan Tari Topeng yang di dalamnya terdapat interaksi masyarakat dalam melihat tontonan pertunjukannya dengan penari yang menggunakan Topeng *Lengger* termasuk Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian Tari Topeng *Lengger Kebo Giro*. Kesenian Tari Topeng *Lengger Kebo Giro Terbagi* menjadi tiga bidang seni yaitu, seni rupa yang terdiri dari seni Topeng *Kebo Giro*, seni sastra terdiri dari naskah *Gendhing Kebo Giro*, dan selanjutnya adalah seni pertunjukan, yang terdiri dari seni tari, seni drama, dan seni musik.

Analisis Nilai Estetik dan Makna Simbolik Topeng Kebo Giro

Analisis Nilai Estetik Topeng Kebo Giro

Topeng-topeng *Kebo Giro* karya Pak Kuwat yang ada di Dusun Giyanti memiliki bentuk topeng yang secara garis besar terdapat sepasang tanduk yang identik dengan binatang kerbau. Hiasan pada bagian atas topeng berupa rambut berwarna gelap. Pada beberapa jenis Topeng *Kebo Giro* terdapat hiasan berupa ornamen garis, titik, dan ornamen yang berupa stilasi dari tumbuhan. Warna dasar pada topeng didominasi dengan warna-warna gelap dan panas. Bagian mulut topeng terdapat taring pada atas dan bawah mulut. Warna dasar pada mata Topeng *Kebo Giro* didominasi dengan warna-warna panas.

Bentuk unsur penyusun wajah Topeng *Kebo Giro* terdiri dari mata, hidung dan mulut. Bentuk mata Topeng *Kebo Giro* adalah bentuk Mata Kelopak dan bentuk Mata Pielengan. Pada beberapa jenis Topeng *Kebo Giro*, bentuk mata dijumpai dengan keadaan yang membelalak. Bentuk hidung yang dijumpai pada Topeng *Kebo Giro* adalah bentuk Hidung Pangotan dan bentuk Hidung Bentulan dengan ukuran yang cenderung besar dan melebar. Selanjutnya adalah bentuk mulut. Bentuk mulut yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* adalah

bentuk Mulut Mrenges Dengan bibir yang agak terbuka sehingga terlihat gigi seri, gigi taring bagian atas dan bawah.

Terdapat unsur-unsur seni rupa yang membentuk Topeng *Kebo Giro* yaitu, unsur titik yang digunakan sebagai ornamen hiasan pada beberapa jenis Topeng *Kebo Giro*. Unsur garis yang terdiri dari jenis garis lengkung yang memberikan karakter bentuk yang lembut, garis bersudut memberikan karakter bentuk yang kaku dan garis lurus yang membentuk karakter yang tegas. Unsur garis pada topeng, hadir dalam bentuk kontur dan membentuk watak karakter Topeng *Kebo Giro* dalam wujud alis, guratan garis pada wajah, mata, rambut, bibir, gigi dan lain sebagainya.

Selanjutnya adalah unsur bidang. Bentuk oval pepat yang membentuk dasar wajah Topeng *Kebo Giro* Merupakan sebuah bidang yang memiliki panjang dan lebar. Terdapat dua jenis raut yang ada pada Topeng *Kebo Giro* yaitu, jenis raut tak beraturan yang terdapat pada bentuk mata, hidung, taring, gigi, serta beberapa ornamen pada Topeng *Kebo Giro*. Sedangkan raut organik terdapat pada bentuk bibir, bentuk hidung, bentuk rambut, dan beberapa ornamen Topeng *Kebo Giro*.

Unsur gelap terang pada Topeng *Kebo Giro* memberikan kesan luas, sempit, lebar, arah dan efek keruangan.

Unsur warna pada Topeng *Kebo Giro* Terdiri dari, Warna-warna panas seperti warna merah dan warna kuning. Warna dingin seperti warna biru. Warna gelap berupa warna hitam, Serta warna lain berupa warna abu-abu dan coklat. Beberapa warna diwujudkan secara monokromatik dan terdapat warna yang dikombinasikan dengan teknik sungging. Unsur tekstur pada Topeng *Kebo Giro* Terdiri dari tekstur semu pada permukaan dan tekstur nyata pada bagian rambut topeng.

Prinsip seni rupa pada Topeng *Kebo Giro* Terdiri prinsip kesebandingan, terlihat dari penempatan komponen penyusun wajah topeng berupa mata, hidung dan mulut dengan paduan unsur rupa dan prinsip rupa di dalamnya yang disesuaikan perbandingan, serta penempatannya sesuai wajah manusia yang sebenarnya.

Prinsip dominasi terdapat pada bagian mata, rambut, tanduk, hidung, mulut, gigi taring. Dari beberapa Topeng *Kebo Giro*, prinsip dominasi yang selalu menonjol adalah pada tanduk.

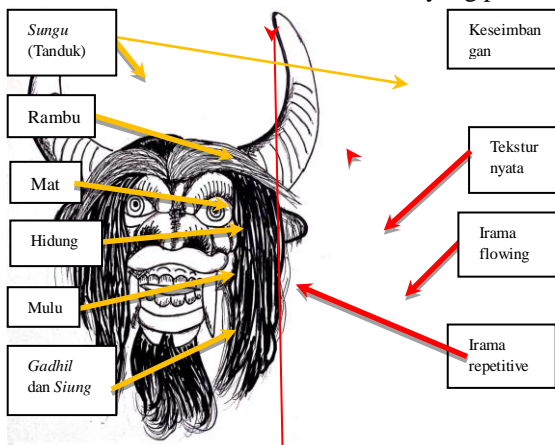
Prinsip irama, irama *flowing* terlihat pada bagian rambut topeng yang bergelombang dan yang kedua adalah irama *repetitive*, yang terlihat pada bentuk gigi seri topeng.

Prinsip kesatuan merupakan hasil susunan komponen yang terdiri dari unsur-unsur penyusun wajah yang dipadukan dengan unsur dan prinsip rupa lainnya,

yang menjadi suatu bentuk kesatuan Topeng *Kebo Giro*.

Prinsip keseimbangan simetris pada Topeng *Kebo Giro Terbentuk* karena apabila ditarik garis lurus yang membelah kedua sisi topeng, maka bagian sisi kanan dan sisi kiri topeng sama besarnya dan bentuknya. Akan tetapi beberapa Topeng *Kebo Giro* memiliki rambut topeng pada bagian kepala yang bentuknya jatuh mengarah ke satu sisi pada bagian samping, namun Topeng *Kebo Giro* ini tetap pada kesatuan yang utuh.

Prinsip keserasian, prinsip ini hadir dari kesatuan Topeng *Kebo Giro* yang sudah disusun dari susunan unsur-unsur pembentuk wajah, serta unsur dan prinsip rupa yang tepat. Sehingga tercipta sebuah keserasian dan keharmonisan yang padu.



Gambar 1. Analisis nilai Estetik Topeng *Kebo Giro*
Sumber: Peneliti

Topeng *Kebo Giro* memiliki bentuk visual perpaduan antara kerbau dan manusia. Secara umum Topeng *Kebo Giro* saat ini memiliki ciri khas yaitu terdapat keberadaan tanduk, rambut, gigi dan taring. Tanduk yang digunakan berasal dari tanduk binatang ternak seperti kambing, sapi dan kerbau, namun ada juga tanduk yang terbuat dari bahan kayu. Topeng *Kebo Giro* memiliki unsur-unsur rupa yang bersifat tegas dan jelas yang dipadukan dengan prinsip seni rupa yang bisa dinilai menggunakan penilaian estetis. Pada Topeng *Kebo Giro*, terdapat unsur-unsur diluar unsur seni rupa dan dapat dianalisis melalui unsur pembentuk wajah yang terdiri dari mata, hidung dan mulut. Unsur mata pada Topeng *Kebo Giro* yang peneliti kaji terdapat dua jenis golongan bentuk mata, yaitu bentuk Mata *Plelengan* dan bentuk Mata *Kelopan*. Selanjutnya adalah unsur hidung, yaitu bentuk *Hidung Bentulan* dan bentuk *Hidung Pangotan*. Unsur pembentuk wajah yang terakhir adalah terdapat bentuk Mulut *Mrenges* dengan

taring. Sedangkan warna-warna yang ditampilkan pada warna dasar visual Topeng *Kebo Giro* adalah warna-warna gelap dan warna-warna panas yang terdiri dari warna hitam, warna abu-abu kehitaman, warna coklat muda dengan aksen warna hitam, warna coklat muda agak kehijauan, dan warna merah.

Analisis Makna Simbolik Topeng *Kebo Giro*

Sebagian besar masyarakat belum tahu makna atau nilai dibalik karya seni Topeng *Lengger Kebo Giro*, masyarakat hanya memaknai Kesenian Tari Topeng *Lengger Kebo Giro* sebagai tontonan belaka. Selain nilai estetis, Topeng *Kebo Giro* yang ada di Dusun Giyanti memiliki makna simbolik pada bentuk visualnya.

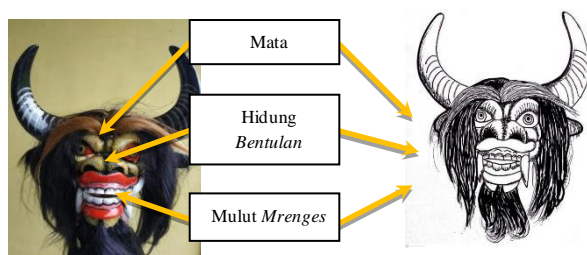
Bentuk Mata *Kelopan* berwarna merah pada Topeng *Kebo Giro* ini, memiliki arti yaitu sifat kewaspadaan, amarah, sombong dan tamak. Selanjutnya adalah Bentuk Mata *Plelengan Yang Memiliki* ciri mata yang membelalak atau melotot dengan warna dasar mata yaitu merah dan memiliki karakter sifat angkara murka atau marah, kasar, serakah, gagah perkasa, nakal dan keji. Mata *Plelengan* biasanya terdapat pada golongan Topeng Kasar.

Bentuk Hidung *Pangotan* terdapat pada jenis topeng berkarakter kasar dengan sifat pemaarah. Bentuk Hidung *Bentulan*, bentuk ini biasanya terdapat pada jenis topeng berkarakter berani, tangkas dan bersifat pemberani.

Bentuk Mulut *Mrenges* Terdapat pada Topeng *Kebo Giro* Dengan bentuk bibir yang agak terbuka dan terdapat taring pada bagian atas dan bawah mulut. Bentuk Mulut *Mrenges* biasanya memiliki karakter buruk seperti kasar, kejam, keji, sombong dan angkuh. Dalam Topeng *Lengger*, bentuk Mulut *Mrenges* ini dapat dijumpai pada golongan Topeng Kasar, termasuk Topeng *Kebo Giro*.

Warna pada Topeng *Lengger* memiliki makna simbolis dari watak manusia. Warna yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* adalah abu-abu dan hitam yang melambangkan sosok gagah dan kuat. Warna hitam melambangkan satu kekuatan. Warna hitam dengan *sungging-an* monokromatik warna merah pada tanduk memiliki makna yaitu suatu kekuatan, keras, pemaarah, dan kasar. Warna hitam pada tanduk topeng melambangkan kekuatan, sedangkan warna kuning dan merah didalamnya melambangkan sifat yang sombong, tamak, kikir, pemaarah dan jahat. Warna merah dan coklat pada mata, melambangkan sifat amarah, ambisius, dan tamak. Warna merah pada mata mencerminkan suatu amarah. Warna merah pada tanduk Topeng *Kebo Giro* memiliki makna yaitu sifat amarah yang membara. Warna dasar merah dari wajah Topeng *Kebo Giro* melambangkan sifat pemaarah, pembangkang dan selalu

mengandalkan hawa nafsunya. Dalam Topeng *Kebo Giro*, warna coklat melambangkan sifat ambisius, serakah dan tinggi hati. Warna coklat muda dengan warna kehijauan pada wajah Topeng *Kebo Giro*, melambangkan sifat yang tamak, serakah, dan ambisius dalam kehidupan. Warna kuning pada Topeng *Kebo Giro* memiliki makna dari sifat tamak dan sombong. Warna *sunnging-an* warna analogus kuning, jingga dan merah pada mata Topeng *Kebo Giro* memiliki makna yaitu sifat egois, kebodohan, dan amarah yang begitu besar.



Gambar 2. Analisis Makna Simbolik Topeng *Kebo Giro*
Sumber: Peneliti

Topeng *Kebo Giro* secara umum memiliki makna-makna pada setiap komponennya. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis buat, dapat disimpulkan makna yang terkandung pada setiap komponen unsur wajah Topeng *Kebo Giro* yang terdiri dari bentuk mata, bentuk hidung dan bentuk mulut. Komponen unsur pembentuk wajah ini memberikan penekanan ekspresif yang berkaitan dengan perwatakan Topeng *Kebo Giro*. Bentuk Mata *Kelopan* pada Topeng *Kebo Giro* mengandung makna dari sifat kewaspadaan, sedangkan karakter bentuk Mata *Plelengan* mengandung makna sifat serakah, perkasa, keji dan bersifat angkara murka. Bentuk hidung yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* adalah bentuk Hidung *Pangotan* dan bentuk Hidung *Bentulan*. Bentuk Hidung *Pangotan* pada Topeng *Kebo Giro* mengandung makna sifat yang kasar, biasanya bentuk hidung ini juga dapat dijumpai pada Topeng *Lenggeran* dengan karakter panas dan memiliki bentuk mulut yang bertaring. Bentuk Hidung *Bentulan* pada Topeng *Kebo Giro* mengandung makna sifat berani dan tangkas, bentuk hidung ini dapat dijumpai pada tokoh ksatria gagahan. Unsur wajah Topeng *Kebo Giro* yang selanjutnya adalah bentuk Mulut *Mrenges* dilengkapi dengan taring pada bagian atas dan bawah yang memiliki makna sifat kasar, angkuh dan kejam. Secara simbolis, jenis warna yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* memiliki makna yang terkandung didalamnya. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan makna

yang terkandung dalam warna dasar yang digunakan pada Topeng *Kebo Giro*. Warna dasar yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* adalah warna hitam, warna abu-abu kehitaman, warna coklat muda dengan aksent warna hitam, warna coklat muda agak kehijauan, dan warna merah. Warna hitam pada Topeng *Kebo Giro* ini merupakan perlambangan dari kekuatan yang luar biasa. Warna abu-abu kehitaman pada Topeng *Kebo Giro* melambangkan sosok yang gagah dan kuat. Warna coklat muda dengan aksent warna hitam melambangkan sifat ambisius, serakah dan sombong. Warna coklat muda agak kehijauan melambangkan sifat tamak, serakah, dan ambisius. Warna merah melambangkan sifat pemarah, angkara murka dan kasar. Selain warna dasar, dapat dijumpai pula warna pendukung yang terdapat pada komponen-komponen penyusun wajah Topeng *Kebo Giro* yaitu warna kuning, jingga dan warna biru. Warna kuning pada Topeng *Kebo Giro* melambangkan sifat sombong, egois dan tamak. Warna jingga melambangkan sifat angkuh dan bodoh. Warna biru melambangkan sifat keji, kejam dan sadis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian estetika visual Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian Topeng Tari *Lengger*, di Dusun Giyanti, Kecamatan Selomerto, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah tidak hanya menjadi hiburan atau tontonan semata. Terdapat Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokalnya. Maka dapat ditarik kesimpulan yang dapat digunakan sebagai tolak ukur terhadap sasaran penelitian adalah sebagai berikut: 1) Topeng *Kebo Giro* merupakan salah satu topeng yang menjadi klimaks dalam pertunjukan Kesenian Tari Topeng *Lengger*. Gerakan tarian *Kebo Giro* cenderung tidak teratur sesuai dengan sifat dari *Kebo Giro* itu sendiri. Topeng *Kebo Giro* merupakan topeng yang dibuat setelah adanya folklor lisan berupa *parikan Kebo Giro*. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Topeng *Kebo Giro* yang menjadi subjek penelitian pada dasarnya merupakan sebuah topeng yang sudah mengalami modifikasi oleh perajin. *Folklor* yang ada dibalik Kesenian *Lengger* bersifat anonim, sehingga Topeng *Kebo Giro* tidak terikat pakem yang jelas. Topeng *Kebo Giro* merupakan jenis Topeng Kasar golongan binatang pada jenis-jenis Topeng *Lengger*. Bahan baku pembuatan Topeng *Kebo Giro* adalah kayu. Topeng *Kebo Giro* memiliki bentuk visual yang menyerupai perpaduan antara kerbau dan manusia. Pada zaman dahulu Topeng *Kebo Giro* tidak memiliki tanduk dan merupakan bentuk visual dari tokoh wayang yaitu *Dursasana*. *Kebo Giro* berasal dari kata *Kebo* dalam bahasa Jawa yang berarti kerbau dan

Giro yang memiliki arti sebagai perilaku yang tidak terkontrol atau tidak terpuji. Inilah yang membuat tokoh wayang *Dursasana* divisualisasikan sebagai *Kebo Giro*. Topeng *Kebo Giro* yang dikaji oleh peneliti memiliki ciri khas pada bentuk visualnya, yaitu terdapat tanduk, rambut, dan unsur pembentuk wajah berupa bentuk Mata *Kelohan* atau bentuk Mata *Plelengan*, bentuk Hidung *Pangotan* atau bentuk Hidung *Bentulan*, dan bentuk Mulut *Mrenges* dengan taring pada bagian atas dan bawah, serta pada Topeng *Kebo Giro* didominasi dengan warna-warna gelap dan warna-warna panas. Dalam perspektif estetika, Topeng *Kebo Giro* sudah memenuhi syarat-syarat capaian nilai estetis. Topeng *Kebo Giro* terus mengalami pengembangan dalam menambah kesan estetis, 2) Makna dalam Kesenian *Lengger* terus berkembang dan hidup di daerah yang masif arif dengan melestarikan kebudayaan, seperti Dusun Giyanti. Topeng *Kebo Giro* dalam Kesenian Tari Topeng *Lengger Kebo Giro*, mengandung makna kemarahan, kejahatan, kesombongan dan tokohnya, yaitu *Kebo Giro*. Topeng *Kebo Giro* yang dikaji oleh peneliti memiliki makna yang terkandung dalam bentuk visualnya. Terdapat tanduk pada Topeng *Kebo Giro* yang mewakili karakter dari binatang kerbau dan melambangkan suatu kekuatan. Pada dasarnya Topeng *Kebo Giro* merupakan jenis Topeng Kasar pada golongan Topeng Kasar Binatang pada pembagian jenis Topeng *Lenggeran*. Topeng *Kebo Giro* dalam penelitian ini memiliki bentuk Mata *Kelohan* atau bentuk Mata *Plelengan*, karena bentuk mata tersebut biasanya digunakan dalam tokoh yang berkarakter kasar sesuai dengan karakteristik sifat dari tokoh *Kebo Giro*. Bentuk Hidung *Pangotan* atau bentuk Hidung *Bentulan* terdapat pada Topeng *Kebo Giro*, karena bentuk hidung tersebut memiliki bentuk visual yang sesuai untuk mewakili karakter dari tokoh *Kebo Giro* yang gagah dan kasar. Unsur selanjutnya adalah bentuk Mulut *Mrenges* dengan taring pada bagian atas dan bawah, bentuk mulut ini biasanya digunakan pada tokoh yang memiliki sifat kasar dan kejam yang sesuai dengan karakteristik tokoh *Kebo Giro*. Unsur warna yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* secara keseluruhan didominasi dengan jenis warna gelap, warna panas, maupun kombinasi antara kedua jenis warna tersebut dikarenakan karakteristik jenis warna gelap dan warna panas yang terdapat pada Topeng *Kebo Giro* dapat memunculkan atau menyampaikan karakter tokoh *Kebo Giro*. Dengan adanya kajian estetika visual dan makna simbolik Topeng *Kebo Giro* ini, semoga nilai estetika pada

visual dan makna pada topeng-topeng dalam Kesenian *Lengger* dapat terangkat dan berkembang semakin luas dalam kehidupan masyarakat Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, Rendra dan Agus Wuryanto. 2019. Parikan Topeng *Lengger* Wonosobo Notasi dan Filosofi. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo
- Bastomi, Suwaji. 2012. Estetika Kriya Kontemporer dan Kritisnya. Semarang: UPT UNNES PRESS
- Budiyanto, Ari Eko. 2019. Nilai-nilai Budaya Topeng *Lengger* Giyanti Wonosobo. Tesis. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni, UNNES.
- Gumilar, Setia & Sulastman. 2013. Teori-teori Kebudayaan. Bandung: CV Pustaka Setia
- Prameswari, N.S. 2020. Tinjauan Histori Pada Gaya Visual Iklan Cetak Coca-Cola. *Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Intermedia*.
- Purwanti, Ela. 2016. Bentuk Penyajian Tari Topeng *Lengger* di Desa Giyanti Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Yogyakarta: INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
- Sunaryadi. 2000. *LENGGER: Tradisi & Transformasi*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia
- Wuryanto, Agus. *Tari Topeng Lenggeran Wonosobo*. 2018. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo